

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah besar di dunia kesehatan.¹ Penyakit ini dapat menyebar melalui udara ketika pasien bersin, batuk, dan meludah. Menurut WHO sekitar seperempat populasi dunia telah terinfeksi TB, sedangkan di Indonesia menurut KEMENKES pada tahun 2022 terdapat lebih dari 729.000 kasus TB yang tercatat, sementara jumlah tersebut meningkat menjadi 809.000 kasus di tahun 2023, yang menjadikan Indonesia sebagai peringkat ke 2 dengan kasus TB terbanyak di dunia, Sedangkan di Jawa Tengah berdasarkan dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah, provinsi ini merupakan peringkat ke 2 penemuan kasus TB di Indonesia. Menurut data statistik di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 ditemukan kasus TB 114,6 per 100.000 penduduk, sementara itu kasus TB di kabupaten Tegal pada tahun 2021 ditemukan kasus TB sebanyak 171,8 per 100.000 penduduk, yang menjadikan Kabupaten Tegal merupakan peringkat ke 2 kasus TB di Jawa Tengah. Untuk menangani tingginya angka kejadian TB di wilayah ini, RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal berperan penting sebagai rumah sakit rujukan utama dalam penanganan pasien TB di wilayah tersebut. Pada tahun 2024 terdapat 635 kasus TB yang ditemukan di RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal.

Pengobatan TB yang teratur sangat penting karena jika pengobatan TB tidak dilakukan secara teratur maka dapat terjadi komplikasi serta resistensi obat. Resistensi obat, terutama kasus *multidrug-resistant* TB (MDR-TB) dan *extensively drug-resistant* TB (XDR-TB), menjadi ancaman utama dalam pengendalian penyakit TB. Hal ini dapat membuat angka kematian, kegagalan pengobatan, dan kekambuhan penyakit menjadi meningkat.^{1,2}

Salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB adalah dengan melibatkan Pengawas Minum Obat (PMO).³ Pengawas minum obat dapat berasal dari tenaga kesehatan, anggota keluarga, atau kader kesehatan yang bersedia membantu pasien dengan sukarela.^{3,4} Konsep Pengawas Minum Obat merupakan bagian dari strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) yang direkomendasikan oleh WHO.⁵

Di Indonesia, program pemberantasan TB sudah dilakukan sejak lama dengan didirikannya Lembaga Pemberantasan Penyakit Paru-Paru (LP4) di Yogyakarta.⁶ Seiring dengan perkembangan program, peran Pengawas Minum Obat semakin ditekankan sebagai bagian integral dari strategi DOTS. Pengawas minum obat tidak hanya bertugas mengawasi pasien minum obat, tetapi juga memberikan dukungan moral, mengingatkan pasien untuk kontrol ulang, dan memberikan edukasi kepada keluarga mengenai TB.^{3,4}

Akan tetapi, keteraturan minum obat pada penderita TB sering menjadi tantangan, terutama bagi penderita tanpa Pengawas Minum Obat. Banyak faktor seperti kondisi ekonomi, stigma sosial, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi kepatuhan penderita terhadap

pengobatan. Adapun efek samping dari obat-obatan atau perasaan sudah sembuh sering juga membuat pasien berhenti melanjutkan pengobatan sebelum waktunya.⁷

Pengetahuan dan tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keteraturan minum obat pada pasien TB. Maka dari itu tindakan edukasi kesehatan yang tepat dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan TB diperlukan untuk mendukung kepatuhan pasien dalam pengobatan.⁷ Pendidikan dan pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami urgensi kepatuhan minum obat, menyerap informasi kesehatan, serta membuat keputusan dalam upaya pengelolaan penyakit. Selain itu, pemahaman spesifik mengenai mekanisme penularan, tanda gejala, dan konsekuensi dari penghentian terapi sebelum waktunya dapat memperkuat dorongan internal untuk patuh dalam mengikuti regimen pengobatan terapi secara konsisten.³

Berdasarkan tingginya angka kejadian kasus TB di Kabupaten Tegal serta peran sentral RSUD Dr. Soeselo dalam menangani penyakit ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi keteraturan minum obat, terutama pada pasien dewasa tanpa Pengawas Minum Obat. Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai dasar penguatan upaya edukatif yang lebih

efektif dalam pengendalian TB di daerah dengan beban kasus tinggi seperti Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pengetahuan pasien TB tanpa PMO berhubungan dengan keteraturan minum obat ?
2. Apakah tingkat pendidikan pasien TB tanpa PMO memengaruhi keteraturan minum obat ?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan pasien TB tanpa PMO dengan kepatuhan terhadap jadwal pengobatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan dan pengaruh antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan keteraturan minum obat pada pasien TB dewasa tanpa pengawas minum obat (PMO).

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien TB dewasa tanpa PMO dengan keteraturan minum obat.
2. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan pasien TB dewasa tanpa PMO dengan keteraturan minum obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan ilmiah tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan keteraturan minum obat pada pasien TB dewasa tanpa Pengawas Minum Obat.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur kesehatan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan TB

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan edukasi pasien TB melalui pendekatan yang lebih terarah berdasarkan tingkat pengetahuan dan pendidikan pasien.
2. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pengobatan TB.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien TB dalam pengobatan sehingga dapat menurunkan angka resistensi obat dan meningkatkan keberhasilan pengobatan secara keseluruhan.